



Contents lists available at insancendikia.or.id

ARBITRASE

(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)
ISSN: 3124-8985

Journal homepage: <https://ojs.insancendikia.or.id/index.php/Arbitrase>



GAP Analysis Penerapan SAK EMKM: Implementasi dan Rekomendasi Perbaikan Laporan Keuangan

Annisa Renes Sudaryati¹, Indri Priyani², Fitri Islamiati³, Rimi Gusliana Mais⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Jakarta, Indonesia

Article Info

Keyword:

GAP Analysis, SAK EMKM, MSMEs, Financial Statements, MSME Accounting

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation gap of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in the preparation of MSME financial statements and to propose practical recommendations for improvement. The main issue addressed is that many MSMEs still maintain simple financial records limited to cash receipts and cash disbursements, without preparing a statement of financial position, an income statement, and notes to the financial statements as required by SAK EMKM. This study employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection methods. The analysis was conducted using Gap Analysis by comparing actual MSME financial reporting practices with the requirements stipulated in SAK EMKM. The findings reveal significant gaps in the separation of personal and business finances, transaction documentation, the recognition of assets, liabilities, equity, income, and expenses, as well as in the presentation of financial statements. The primary causes of these gaps include limited accounting knowledge, inadequate human resources, insufficient dissemination and understanding of SAK EMKM, and the limited adoption of digital accounting tools. The recommended improvements include developing a simple chart of accounts, separating business and personal cash transactions, utilizing SAK EMKM-based financial statement templates, providing basic accounting training, digitizing financial records, and conducting periodic reviews of financial statements. These recommendations are expected to enhance the quality of financial information, support more effective business decision-making, and improve MSMEs' access to external financing.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Fitri Islamiati

Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Jakarta, Indonesia

Email: fislamiati08@gmail.com

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta penyerapan tenaga kerja. UMKM tidak hanya berperan dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga terbukti memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi krisis ekonomi. Meskipun demikian, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan penyusunan laporan keuangan yang akuntabel dan sesuai standar.

Dalam kondisi ideal, seluruh pelaku UMKM telah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) secara konsisten dalam penyusunan laporan keuangan. Pelaku

UMKM memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip akuntansi serta mampu melakukan pencatatan transaksi secara sistematis dan terstruktur. Laporan keuangan yang disusun mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sesuai ketentuan SAK EMKM (Ramadanti et al., 2026).

Penerapan SAK EMKM yang optimal diharapkan menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Dengan adanya laporan keuangan yang sesuai standar, UMKM dapat mengukur kinerja usaha secara akurat, merencanakan pengembangan bisnis dengan lebih baik, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang telah sesuai dengan SAK EMKM dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan lembaga keuangan. Kondisi ini akan mempermudah UMKM dalam memperoleh akses pembiayaan dan mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM secara penuh menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan daya saing UMKM di Indonesia.

Dalam praktiknya, sebagian besar pelaku UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan belum mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Banyak UMKM hanya mencatat transaksi kas masuk dan kas keluar tanpa menyusun laporan keuangan secara lengkap, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, maupun catatan atas laporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan menjadi kurang relevan, tidak andal, dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis maupun untuk memperoleh akses pendanaan dari lembaga keuangan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM dirancang khusus untuk mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana namun tetap memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Standar ini mencakup tiga komponen utama laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Olivia Oktaviani & Mais, 2025). Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM sehingga lebih transparan, akuntabel, serta dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja usaha.

Namun, implementasi SAK EMKM di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama yang menghambat penerapan standar tersebut (Jayida Syifa et al., 2025). Selain itu, sebagian pelaku UMKM menganggap bahwa penyusunan laporan keuangan sesuai standar merupakan hal yang rumit dan tidak menjadi prioritas utama dalam menjalankan usaha. Akibatnya, laporan keuangan yang disusun sering kali tidak lengkap dan belum mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara ketentuan dalam SAK EMKM dengan praktik penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM (Mayasari et al., 2024). Kesenjangan ini dapat berdampak pada kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan serta menghambat perkembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan SAK EMKM pada UMKM serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan GAP Analysis terhadap penerapan SAK EMKM, dengan fokus pada identifikasi perbedaan antara praktik penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh UMKM dengan standar yang seharusnya diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan SAK EMKM, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta mendukung keberlanjutan dan pengembangan UMKM.

Kajian Teori

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan skala aset dan omzet tertentu. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Sementara itu, usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang memiliki jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dibanding usaha kecil (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008).

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjadi motor penggerak pertumbuhan

ekonomi nasional. Selain itu, UMKM juga terbukti lebih fleksibel dan mampu bertahan dalam menghadapi kondisi krisis ekonomi dibandingkan perusahaan besar. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong pengembangan UMKM melalui berbagai kebijakan, termasuk dalam aspek pengelolaan dan pelaporan keuangan (Sari et al., 2023).

Meskipun memiliki peran penting, UMKM masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM masih melakukan pencatatan secara sederhana dan belum menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Kondisi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan kurang akurat dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM dibuat untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah yang belum memiliki akuntabilitas publik signifikan. SAK EMKM bertujuan untuk mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan mudah dipahami tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar akuntansi (Lukita et al., 2024). Standar ini dirancang lebih sederhana dibandingkan PSAK umum sehingga diharapkan dapat diterapkan oleh pelaku UMKM dengan keterbatasan sumber daya manusia maupun pengetahuan akuntansi (IAI, 2018).

Menurut SAK EMKM, laporan keuangan minimal terdiri atas:

1. Laporan posisi keuangan;
2. Laporan laba rugi;
3. Catatan atas laporan keuangan (IAI, 2018).

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan informasi terkait pendapatan dan beban selama satu periode akuntansi. Sedangkan catatan atas laporan keuangan berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan akuntansi dan rincian akun tertentu agar laporan keuangan lebih mudah dipahami pengguna (IAI, 2018). Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM sehingga lebih transparan, akuntabel, dan dapat digunakan untuk memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan maupun investor.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2022). Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam suatu usaha karena dapat digunakan untuk:

1. Mengetahui kondisi keuangan usaha;
2. Mengevaluasi kinerja usaha;
3. Membantu pengambilan keputusan;
4. Menentukan strategi pengembangan usaha;
5. Menjadi syarat dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal

Karakteristik laporan keuangan yang baik menurut standar akuntansi meliputi:

1. Dapat dipahami;
2. Relevan;
3. Andal;
4. Dapat dibandingkan (IAI, 2022).

Dalam konteks UMKM, laporan keuangan sering kali belum disusun secara lengkap karena keterbatasan pemahaman akuntansi. Sebagian besar pelaku UMKM hanya melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar tanpa menyusun laporan posisi keuangan maupun catatan atas laporan keuangan. Akibatnya, laporan yang dihasilkan belum mampu memberikan gambaran kondisi usaha secara menyeluruh (Widyastuti Wulaningsih et al., 2024).

GAP Analysis dalam Penerapan SAK EMKM

GAP Analysis merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang seharusnya sesuai standar atau target tertentu (Parasuraman, Zeithaml, & Berry, 1985). Dalam konteks penelitian ini, GAP Analysis digunakan untuk membandingkan praktik penyusunan laporan keuangan UMKM dengan ketentuan yang terdapat dalam SAK EMKM. Melalui GAP

Analysis, peneliti dapat mengetahui bagian-bagian laporan keuangan yang belum sesuai standar, faktor penyebab terjadinya ketidaksesuaian, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan UMKM.

Kesenjangan dalam penerapan SAK EMKM umumnya terjadi karena:

1. Rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap akuntansi;
2. Kurangnya pelatihan mengenai SAK EMKM;
3. Keterbatasan sumber daya manusia;
4. Penggunaan sistem pencatatan manual;
5. Anggapan bahwa penyusunan laporan keuangan sesuai standar merupakan hal yang rumit (Narsa et al., 2018; Rahmawati & Puspasari, 2020).

Dengan adanya GAP Analysis, diharapkan pelaku UMKM dapat mengetahui kelemahan dalam sistem pencatatan keuangannya dan memperoleh rekomendasi perbaikan agar laporan keuangan yang disusun menjadi lebih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (IAI, 2018).

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa penerapan standar tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di kalangan pelaku UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Ramadanti, dan Mais (2023) pada UMKM Toko Fourtoena menunjukkan bahwa penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM mampu membantu pelaku usaha memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat dan terstruktur sehingga kondisi keuangan usaha dapat dipahami dengan lebih baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan standar akuntansi yang sesuai berkontribusi terhadap peningkatan kualitas informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan usaha.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat implementasi SAK EMKM pada UMKM masih relatif rendah. Khotimah et al. (2024) menemukan bahwa UMKM Kanetah Coffee belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemahaman akuntansi dan minimnya pendampingan yang diterima oleh pelaku usaha. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya program edukasi dan pelatihan akuntansi bagi UMKM agar mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Temuan serupa dikemukakan oleh Ramadanti, Rosdiana, dan Mais (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM Fourtoena masih belum berjalan secara optimal. Pelaku usaha hanya melakukan pencatatan sederhana berupa kas masuk dan kas keluar tanpa menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan secara lengkap. Rendahnya literasi akuntansi, kurangnya pelatihan, dan terbatasnya akses terhadap informasi akuntansi menjadi faktor utama yang menghambat implementasi standar tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Penelitian Wulaningsih et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM belum mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai proses penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi masih menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan standar akuntansi pada sektor UMKM. Sejalan dengan itu, Sari et al. (2023) menemukan bahwa mayoritas UMKM di Indonesia belum mengimplementasikan SAK EMKM secara memadai akibat keterbatasan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kesenjangan antara ketentuan standar akuntansi dan praktik aktual masih cukup besar.

Lebih lanjut, Ramadanti et al. (2024) membuktikan bahwa pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, dan sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pemahaman dan sosialisasi yang diterima pelaku usaha, semakin tinggi pula tingkat penerapan standar akuntansi yang dilakukan. Pada penelitian lainnya, Ramadanti et al. (2024) juga menemukan bahwa pemahaman teknologi informasi turut berperan dalam meningkatkan implementasi SAK EMKM, sehingga digitalisasi pencatatan keuangan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung pengelolaan keuangan UMKM.

Faktor perilaku dan kompetensi pelaku usaha juga menjadi determinan penting dalam penerapan SAK EMKM. Adita et al. (2025) menjelaskan bahwa persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi, kompetensi sumber daya manusia, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi standar akuntansi. Selain itu, penelitian yang sama menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara ketentuan SAK EMKM dan praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha di lapangan. Kesenjangan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta minimnya sosialisasi mengenai standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian Lestari et al. (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan belum menerapkan pengakuan, pengukuran, maupun penyajian

laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Sementara itu, Lukita et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM mampu meningkatkan keteraturan pencatatan, transparansi informasi keuangan, dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi standar akuntansi yang baik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi keberlanjutan usaha.

Selain itu, Mardiah dan Aristantia (2025) menyatakan bahwa rendahnya tingkat penerapan SAK EMKM masih dipengaruhi oleh keterbatasan literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, kurangnya sosialisasi, serta rendahnya tingkat adopsi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, lembaga keuangan, dan pelaku usaha untuk meningkatkan efektivitas implementasi standar tersebut. Dukungan terhadap penggunaan teknologi juga diperkuat oleh penelitian M et al. (2026) yang menemukan bahwa penerapan sistem pencatatan keuangan berbasis digital mampu meningkatkan efisiensi administrasi keuangan serta membantu pelaku UMKM dalam proses pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat. Dengan demikian, digitalisasi akuntansi menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat mempercepat implementasi SAK EMKM secara lebih luas pada sektor UMKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research) dan teknik GAP Analysis. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pelaporan keuangan UMKM dengan ketentuan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, terutama jurnal ilmiah nasional yang membahas implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Penelitian menggunakan dua studi kasus utama sebagai objek analisis. Studi kasus pertama adalah penelitian (Khotimah et al., 2024) mengenai implementasi SAK EMKM pada UMKM Kanetah Coffee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam SAK EMKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap standar masih rendah sehingga terdapat kesenjangan yang cukup besar antara praktik pelaporan keuangan dan ketentuan SAK EMKM.

Studi kasus kedua adalah penelitian (Ramadan et al., 2025) pada UMKM Apotek Nadia. Penelitian ini dipilih karena menunjukkan praktik penyusunan laporan keuangan yang telah mengacu pada SAK EMKM secara lengkap. Laporan keuangan yang disusun mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Oleh karena itu, UMKM Apotek Nadia digunakan sebagai kondisi ideal atau benchmark dalam melakukan analisis kesenjangan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi ketentuan ideal berdasarkan SAK EMKM, identifikasi praktik pelaporan keuangan pada kedua studi kasus, perbandingan tingkat kesesuaian, identifikasi kesenjangan implementasi, dan penyusunan rekomendasi perbaikan. Fokus analisis diarahkan pada tiga komponen utama laporan keuangan menurut SAK EMKM, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Hasil perbandingan antara UMKM Kanetah Coffee dan UMKM Apotek Nadia kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi implementasi yang dapat diterapkan oleh UMKM lain dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan serta kepatuhan terhadap SAK EMKM. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan sistem pelaporan keuangan UMKM yang lebih akuntabel, transparan, dan sesuai standar.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Praktik Pencatatan Keuangan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM masih beragam. Berdasarkan kajian terhadap praktik pencatatan keuangan pada UMKM Kanetah Coffee dan UMKM Apotek Nadia, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan.

Pada UMKM Kanetah Coffee, pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dengan berfokus pada pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas harian. Pencatatan tersebut belum mengikuti siklus akuntansi yang lengkap sehingga belum menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Selain itu, masih ditemukan praktik pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha yang menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara akurat. Sebaliknya, UMKM Apotek Nadia telah menerapkan praktik

pencatatan keuangan yang lebih terstruktur. Transaksi usaha didokumentasikan secara sistematis dan telah dikelompokkan berdasarkan klasifikasi akun yang sesuai. Informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban telah dicatat dengan lebih baik sehingga memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang lebih informatif dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Hasil GAP Analysis Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan analisis kesenjangan antara praktik aktual dan ketentuan SAK EMKM, ditemukan beberapa area yang masih memerlukan perbaikan. Pertama, pada aspek pemisahan keuangan pribadi dan usaha masih ditemukan pencampuran antara kas usaha dan kas pribadi. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menentukan posisi keuangan dan laba usaha secara akurat. Kedua, pencatatan transaksi masih terbatas pada pencatatan kas masuk dan kas keluar tanpa adanya pengelompokan ke dalam akun-akun akuntansi seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban.

Ketiga, dokumentasi bukti transaksi belum dilakukan secara lengkap dan sistematis. Sebagian transaksi belum didukung oleh dokumen yang memadai sehingga menyulitkan proses verifikasi. Keempat, sebagian besar UMKM belum menyusun laporan posisi keuangan yang memuat informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas sebagaimana dipersyaratkan dalam SAK EMKM. Kelima, laporan laba rugi belum disusun secara terstruktur sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui tingkat keuntungan usaha secara periodik. Keenam, catatan atas laporan keuangan belum disusun meskipun komponen tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Ketujuh, penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan masih relatif rendah. Sebagian besar pencatatan masih dilakukan secara manual sehingga meningkatkan risiko kesalahan pencatatan. Kedelapan, evaluasi laporan keuangan belum dilakukan secara berkala sehingga informasi keuangan yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan usaha.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM pada UMKM masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara praktik pencatatan keuangan yang dilakukan pelaku usaha dengan standar akuntansi yang berlaku. Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada aspek penyusunan laporan keuangan, dokumentasi transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pencatatan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khotimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa UMKM Kanetah Coffee belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM akibat keterbatasan pemahaman akuntansi dan minimnya pendampingan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Wulaningsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi standar akuntansi pada UMKM. Ditinjau dari perspektif Compliance Theory, tingkat kepatuhan UMKM terhadap penerapan SAK EMKM sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap regulasi yang berlaku. Pelaku usaha yang memahami manfaat laporan keuangan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku usaha yang menganggap pencatatan keuangan hanya sebagai aktivitas administratif. Rendahnya pemahaman terhadap fungsi strategis laporan keuangan menyebabkan sebagian UMKM belum menerapkan SAK EMKM secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas pencatatan keuangan meningkat ketika pelaku usaha memiliki sistem pencatatan yang lebih terstruktur. Kondisi yang ditemukan pada UMKM Apotek Nadia menunjukkan bahwa penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan mampu menghasilkan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi usaha. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, mengendalikan biaya operasional, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih efektif. Temuan mengenai rendahnya kualitas dokumentasi transaksi menunjukkan bahwa banyak UMKM belum memahami pentingnya bukti transaksi sebagai dasar pencatatan akuntansi. Padahal, bukti transaksi merupakan elemen penting yang mendukung keandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan sederhana dan belum menerapkan prinsip pengakuan serta pengukuran sesuai dengan SAK EMKM.

Pada aspek penggunaan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih mengandalkan pencatatan manual. Kondisi ini menyebabkan proses pencatatan menjadi kurang efisien dan berpotensi menimbulkan kesalahan. Temuan ini mendukung penelitian Ramadanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Digitalisasi pencatatan keuangan melalui penggunaan spreadsheet maupun aplikasi akuntansi sederhana dapat meningkatkan akurasi, efisiensi, dan keteraturan pencatatan transaksi.

Dalam perspektif Stakeholder Theory, laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK EMKM memiliki manfaat yang lebih luas dibandingkan sekadar kebutuhan internal perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha sehingga memberikan kepercayaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti lembaga keuangan, investor, pemerintah, dan mitra bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lukita et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM mampu meningkatkan kualitas dan transparansi laporan keuangan UMKM. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya implementasi SAK EMKM adalah keterbatasan literasi akuntansi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya sosialisasi standar akuntansi, serta rendahnya tingkat pemanfaatan teknologi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari et al. (2023), Adita et al. (2025), dan Mardliah dan Aristantia (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan dukungan teknologi merupakan faktor penting dalam mendorong implementasi SAK EMKM pada UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi melalui pelatihan akuntansi, pendampingan berkelanjutan, penyediaan template laporan keuangan berbasis SAK EMKM, serta pemanfaatan teknologi digital agar kualitas pelaporan keuangan UMKM dapat meningkat secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan, UMKM akan memiliki informasi yang lebih andal untuk mendukung pengambilan keputusan usaha serta meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan formal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara praktik pelaporan keuangan UMKM dan ketentuan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Hasil GAP Analysis mengungkapkan bahwa kesenjangan terbesar terjadi pada aspek pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, serta sistem pencatatan transaksi. UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM secara optimal cenderung masih melakukan pencatatan sederhana yang terbatas pada kas masuk dan kas keluar sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh. Sebaliknya, UMKM yang telah menerapkan SAK EMKM menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, ditandai dengan tersedianya informasi yang lebih akurat, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pendampingan, serta minimnya pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama yang menghambat implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui pelatihan, sosialisasi, pendampingan teknis, serta digitalisasi pencatatan keuangan untuk meningkatkan kepatuhan UMKM terhadap standar akuntansi. Dengan implementasi SAK EMKM yang lebih baik, UMKM diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel, transparan, dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan akses pembiayaan, daya saing usaha, serta keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Daftar Referensi

- Adita, A. S., Andhara, N. S., Maghfira, & Sari, B. (2025). Analisis Penerapan SAK EMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM Di Lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(1), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I1.17272>
- Khotimah, K., Dwi Nurfajriah, A., Fikri, M., Gusliana Mais, R., & Studi Akuntansi Sektor Publik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, P. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI SAK EMKM PADA KEDAI KANETAH COFFEE. Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis, 13(02), 97–110. <https://doi.org/10.33795/JAEB.V13I02.5342>
- Jayida Syifa, N., Ahmadi, N., Rahmani, B., Samri, Y., & Nasution, J. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi UMKM Berbasis SAK EMKM Pada Nyushiin Medan Solusi Transparansi Dan Efisiensi Keuangan. Jurnal Ilmiah Global Education, 6(4), 3048–3060. <https://doi.org/10.55681/JIGE.V6I4.4831>
- Lukita, C., Arimurti, T., Studi Akuntansi, P., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2024). Penerapan Sak EMKM Dalam Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Butik Roem Store). Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(5), 2433–2432. <https://doi.org/10.31539/COSTING.V7I5.12079>
- M, N., Tjan, J. S., Nur, M., & Rosmawati. (2026). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Monsca Outdoor). Center of Economic Students Journal, 9(1), 109–118. <https://doi.org/10.56750/CSEJ.V9I1.446>
- Mardliah, R., & Selvia Eka Aristantia, S. A. , M. A. (2025). ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI

- INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/K3DFVX19>
- Mayasari, S., Astuti, D. D., & Ilmi, M. (2024). ANALYSIS IMPLEMENTATION OF SAK EMKM ON MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTREPRISES (MSMEs) IN TEMBOKREJO VILLAGE, GUMUKMAS DISTRICT, JEMBER REGENCY. *Journal of Economic, Management, Business, and Accounting Research*, 2(2), 110–125. <https://doi.org/10.31967/JEMBAR.V2I2.1268>
- Olivia Oktaviani, T. A., & Mais, R. G. (2025). Analysis of Financial Management Sustainability in the Implementation of SAK EMKM and Private Entity Sak at Media Insani Bookstore and MSME CV. *Talida Citra Swara*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5731067>
- Ramadanti, S., Rosdiana, K., Gusliana Mais, R., Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, S., & Timur, J. (2024). Pengaruh Persepsi Pelaku Umkm, Pemahaman Akuntansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan Sak Emkm. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(3), 1945–1955. <https://doi.org/10.35870/JEMSI.V10I3.2490>
- Ramadanti, S., Rosdiana, K., Gusliana Mais, R., Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, S., & Timur, J. (2026). Implementation Of SAK EMKM-Based Financial Reporting In An MSME: A Case Study Of The Fourtoena. *International Journal of Economics and Development*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71305/IJED.V2I1.1499>
- Sari, R. D., Setiyawati, E., Iza, M., Alawiyah, N., & Munandar, A. (2023). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: FAKTOR DETERMINAN IMPLEMENTASI SAK-EMKM PADA UMKM DI INDONESIA. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.19184/bisma.v17i1.36650>
- Ramadan, Sumarni, Putri, & Harfandi. (2025). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Apotek Nadia. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32022/21071>
- Widyastuti Wulaningsih, R., Gusliana Mais, R., Oktasari, E., Arini, F., Diva Yunior, I., Indah Agustin, I., Bung Karno, U., & Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, S. (2024). Analisis Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Darul Aqiqah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 4814–4821. <https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V10I4.1091>